

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Manusia juga memiliki arti sebagai makhluk yang berakal budi yang mampu menguasai makhluk lain dan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki makna bahwa dia membutuhkan manusia yang lain untuk berinteraksi. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Santi, 2018).

Interaksi sosial antar sesama masyarakat dapat dipengaruhi dengan adanya budaya yang dibawa oleh tiap-tiap masyarakat itu sendiri. Meskipun sebagian dari masyarakat tersebut tidak langsung dapat menerima atau menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang baru mereka ketahui. Apalagi dalam masyarakat itu memiliki sikap etnosentrisme, yaitu suatu sikap yang mengagungkan budaya daerah sendiri, sehingga dapat menimbulkan kesulitan untuk dapat berinteraksi dengan baik antar sesama budaya (Santi, 2018).

Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu bergantung kepada manusia lainnya sehingga manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang disebut dengan masyarakat. Dalam hal ini bahwa setiap masyarakat menginginkan agar hidupnya sejahtera, terutama dalam berbagai segi kehidupan seperti terpenuhinya sandang, pangan, papan dan berbagai kebutuhan lainnya. Namun kesejahteraan itu, tidak boleh tidak, harus berdasarkan pada interaksi sosial.

Sebab interaksi sosial merupakan kunci keberhasilan suatu masyarakat. Melalui interaksi pemicu konflik bisa diredam karena adanya saling pengertian (Hahyeejehteh, 2021).

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau orang perorangan dengan kelompok manusia. Namun demikian, tidak semua interaksi akan berjalan mulus. Bagi masyarakat yang sudah ajeg (teratur) tentunya interaksi adalah hasil dari proses panjang dimana mereka bisa mengerti apa yang diungkapkan bahasa yang baik. Tujuan akhirnya adalah memecahkan masalah antar individu maupun kelompok. Masalah terjadi tatkala sebuah komunitas pendatang mendatangi satu wilayah yang sudah ajeg (teratur) dan mapan. Akan terjadi dampak dimana masyarakat pendatang akan terasing atau diasingkan, namun semua tergantung bagaimana komunitas pendatang tersebut menyelesaikannya (Hahyeejehteh, 2021)

Interaksi dalam berbagai aspek kehidupan yang sering dialami pada kehidupan sehari-hari tersebut akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat, keadaan tersebut dikenal sebagai proses sosial. Hubungan antar etnis menimbulkan rasa simpati diantara sesama etnis yang bersifat timbal balik adanya stimulus dan rangsangan yang dapat menimbulkan kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Interaksi sosial berjalan dengan batas-batas norma, mereka hidup saling berdampingan dan terlihat harmonis. Saling bekerjasama baik dalam bidang mata pencaharian hidup, kesatuan hidup setempat, adat istiadat sehingga terjadi akulturasi budaya antar etnis, pola-pola interaksi yang terdapat nilai keharmonisan diterapkan tetap terpelihara sampai sekarang ini (Emi, 2017).

Aceh merupakan wilayah yang memiliki keberagaman suku dan budaya, baik suku pribumi (suku Aceh) maupun suku pendatang (Suku Jawa, Suku Minang). Hidup dalam

keberagaman ini terkadang menghasilkan stereotip diantara mereka. Hal itu tidak hanya terjadi di tengah masyarakat, tetapi juga ditemukan di dalam lingkup komunitas pendidikan. Mahasiswa yang kuliah di sebuah universitas tidak hanya berasal dari daerah sekitar universitas tersebut tetapi banyak juga yang berasal dari luar daerah (Putri, 2020).

Mahasiswa kesulitan untuk menyesuaikan diri akibat adanya perbedaan bahasa dan karakter yang muncul pada interaksi sosial dengan mahasiswa yang berbeda suku. Hal tersebut akan membuat mahasiswa memilih untuk berkelompok dengan orang-orang yang berasal dari daerah atau etnis yang sama (Pratama, 2023).

Magangga dalam Hutabarat (2021) menjelaskan hambatan sosial yang diakibatkan oleh adanya anggapan dari mahasiswa asing bahwa kehadiran mereka sebagai pendatang di tempat tersebut hanya sementara, sehingga keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal tidak maksimal dan berakhir pada timbulnya hambatan-hambatan dalam adaptasi sosial.

Berdasarkan wawancara awal dengan Yusuf selaku Ketua Himpunan Mahasiswa Langkat (HIMALA) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai suku. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya paguyuban yang berada di Universitas Malikussaleh contohnya saja paguyuban mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara bernama Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara (IMSU). Selain itu juga ada Ikatan Mahasiswa Batu Bara, Ikatan Mahasiswa Pematang Siantar, Ikatan Tapanuli Tengah, Ikatan Mahasiswa Sibolga, Ikatan Mahasiswa Karo, Ikatan Mahasiswa Binjai dan Himpunan Mahasiswa Langkat. Sedangkan dari Aceh ada Ikatan Mahasiswa Lhokseumawe, Ikatan Mahasiswa Aceh Taming dan Himpunan Mahasiswa Gayo Lues serta ada Himpunan Mahasiswa Papua Lhokseumawe. Mahasiswa tersebut terbagi pada beberapa suku seperti suku

Aceh, Gayo, Mandailing, Karo, Toba, Simalungun, Melayu dan suku lainnya (Wawancara, 29 November 2023).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan mahasiswi bernama Zarifa terdapat adanya kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa Aceh. Mahasiswi tersebut berasal dari Pematang Siantar bersukuMandailing, menyampaikan bahwa saat ia pertama kali datang ke Universitas Malikussaleh, ia mengalami kesusahan ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari Aceh. Hal tersebut dikarenakan masih banyak mahasiswa asal Aceh yang berbicara memakai bahasa daerahnya masing-masing saat sedang berinteraksi (Wawancara awal, 02 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu mahasiswa bernama Jurizal bersuku Karo, ia berpendapat bahwa saat pertama kali datang ke Universitas Malikussaleh masih banyak bertemu dengan mahasiswa yang bukan asal Aceh. Ia mengalami kesulitan berinteraksi dikarenakan mahasiswa tersebut kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang kurang fasih. Kemudian mereka juga kesulitan bergaul dengan mahasiswa lainnya, sebab sebagian mahasiswa membatasi pergaulan yang hanya bergaul sesama sesukunya saja. Sedangkan mahasiswa berbeda suku dengannya hanya sebatas teman kenalan saja (Wawancara awal, 02 Juni 2023).

Mahasiswa pendatang seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Interaksi akan berjalan baik bila mampu beradaptasi mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi

kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka. Apa yang dianggap baik belum tentu dapat diterima dan dianggap baik dan sopan oleh masyarakat setempat (Istiqomah 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Yang Berbeda Suku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa yang berasal dari suku berbeda di Universitas Malikussaleh?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial antar mahasiswayang berbeda suku di Universitas Malikussaleh?

1.3 Fokus Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pola interaksi sosial pada mahasiswa yang berbeda suku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar mahasiswa yang berbeda suku di Universitas Malikussaleh.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa yang berasal dari suku berbeda di Universitas Malikussaleh?
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar mahasiswa yang berbeda suku di Universitas Malikussaleh?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dari penulisan proposal ini maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai sumber informasi bagi disiplin ilmu Sosiologi, terutama mengenai pola interaksi sosial mahasiswa dengan keberagaman suku. Memberikan masukan dan sumber informasi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pola interaksi yang dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda di perguruan tinggi di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi mahasiswa FISIP dimana penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang ingin mengetahui dan memperluas pengetahuan terkait dengan pola interaksi sosial yang berbeda suku.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan membagikan ide penelitian lanjutan.